

BAB III

TAWADHU¹ DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. AYAT-AYAT TENTANG TAWADHU¹

1. Surat Al-An'am ayat (63)

قل من ينجيكم من ظلمات البر والبحر تدعونه تضرعاً
و خفية لئن أنجيناهم هذه لكونن من الشكرين

الأنعام ٦٣

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): " Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentu lah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."¹

2. Surat Al-An'am ayat 42-43

ولقد أرسلنا إلى أمم من قبلك فأخذناهم بالبأساء
والضراء لعلمهم يتضرعون (٤٢)
فلولا إذ جاءهم بأسنا تضرعوا ولكن قست قلوبهم
وزين لهم الشيطان ما كانوا يعملون (٤٣)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul), kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah), dengan tunduk merendahkan diri.

¹Depag RI . op.cit. . hal. 196-197

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.

3. Surat Al-A'raf ayat 55

ادعوا ربكم تضرعاً وخفية^٢ انه لا يحب المعتدين^٣ الاعراف ٥٥

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas.

4. Surat Al-A'raf ayat 94

وما ارسلنا في قرية من نبي الا اخذنا اهلها بالبأساء والقراء^٤ لعلمهم يضربون الاعراف ٩٤

Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi - itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya ke sempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri⁴

5. Surat al-A'raf ayat 205

واذ كرتيك في نفسك تضرعاً وخفية^٢ ودون الجهر من القول بالعدو والامار ولا تكن من الغالين^٣ الاعراف ٥٥

² Depag RI . op.cit . hal. 192-193

³ Ibid . hal. 230

⁴ Ibid . hal. 237

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dengan hatimu dengan me-
rendahkan hatimu dan rasa takut, dan dengan tidak me-
ngeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan jangan
lah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

6. Surat Al-Mu'minun ayat 76

ولقد اخذناهم بالعذاب فما استكانوا لربهم وما
يتفرعون . المؤمنون . ٧٦

Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab
kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan
mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan
merendahkan diri.⁵

7. Surat Al-Hijr ayat 88

لا تمدن عينيك الى ما متعنا به ازواجنا منهم ولا تحزن
عليهم واحفظ جناحك للاؤمنين الحجر . ٨٨

Janganlah sekali-kali kamu arahkan pandanganmu kepa-
da kenikmatan hidup yang Kami berikan kepada bebera-
pa golongan diantara mereka (orang-orang kafir itu)
dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka
dan berendah dirilah terhadap orang-orang yang ber-
iman.⁶

⁵Ibid. hal. 256

⁶Ibid. hal. 535

⁷Ibid. hal. 398

8. Surat Asy-Syu'ara ayat 215

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين المتحارفين⁸

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman⁸

9. Surat Al Isra' ayat 24

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما
كما ربينى صغيراً⁹ . الاسراء ٢٤

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhan-ku, kasinahilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁹

⁸Ibid. hal. 589

⁹Ibid. hal. 428

B. PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TAWADHU'

Dalam menafsirkan ayat-ayat tawadhu' ini, Al-Mara-ghi menggunakan lafadz tadharu' dan khafdul-Janah. Lafadz tadharu' digunakan dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan tawadhu' kepada Allah. Sedangkan lafad khafdul-janah digunakan dalam menafsirkan ayat yang ber kaitan dengan tawadhu' terhadap hamba-hamba Allah. Lafad Khifdul-Janah merupakan kalimat majas atau kiasan. Se- dangkan lafadz khifdul-Janah arti sebenarnya adalah merendahkan sayap, yang dimaksud adalah tawadhu' atau merendahkan diri.

Pada penafsiran ayat-ayat tentang tawadhu' ini di kelompokkan menjadi tiga, yaitu : Tawadhu' kepada Allah tawadhu' kepada sesama mukmin dan tawadhu' kepada kedua orang tua. Acuan pengelompokan ini adalah melalui kata-kata atau tema pokok pada setiap ayat. Dengan pengelom- pohan ayat diatas bertujuan agar lebih mudah dalam mema- hami maksud ayat atau penjelasan dari ayat-ayat tawadu'.

1. Tawadhu' kepada Allah

Dalam menafsirkan ayat tentang tawadhu' kepada Allah ini, dibedakan menjadi dua, yaitu; ayat yang di- tujukan kepada kaum kafir dan kaum musyrik yang mendus- takan Utusan-utusan Allah, sehingga Allah menimpakan - azab kepada mereka agar mereka ingat dan segera meren- dahkan diri kepada Tuhannya. Ayat yang selanjutnya di

tujukan kepada kaum mukminin agar dalam berdo'a kepada Allah dengan tunduk dan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut jangan keras-keras.

Sedangkan ayat yang ditujukan kepada kaum musyrik dan kaum kafir antara lain terdapat dalam :

1. Subat Al-An'am ayat 42-43

ولقد ارسلنا الى امم من قبلك فماخذ منهم بالبائس
والضراء لعلمهم يتضرعون . الا نعلم ؟

Al-Maraghi menafsirkan :

"Allah telah mengutus para Rasul sebelum Nabi Muhammad untuk menyeru kepada umat. Kemudian, para Rasul itu menyeru mereka supaya mentauhidkan dan beribadah kepada Kami. Namun mereka tidak memenuhi seruan itu, maka Kami menimpakan kesengsaraan dan kesusahan, sebagai cobaan dan ujian supaya bermanfaat bagi mereka. Sebab, sunnah Kami telah berlaku, bahwa dalam keadaan seperti ini, mereka akan berdo'a dengan merendahkan diri kepada Tuhannya.¹⁰

Menurut tafsiran dari Tabi'in Said bin Jubair, - yang di kutip oleh Hamka, bahwa kesengsaraan ialah karena hati tidak merasa tenteram dan aman, karena tidak bebas menyatakan pikiran, karena takut akan kedzaliman - pemerintah yang berkuasa, kemelaratan adalah timbulnya kemiskinan dan kekurangan sandang pangan, harga keperluan sehari-hari tidak terbeli lagi, bertambah lama, bertambah naik harganya, sehingga ada orang yang mati ke-

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi : juz 7
Musthafa al-Babi al-Halabi. Mesir : 1390 H / 1970 M, hal.
123-124

laparan.²

Dengan adanya kesengsaraan yang di timpakan Allah kepada mereka, di harapkan kesengsaraan itu dapat mendi dik jiwa dan akhlak, sehingga orang-orang yang terpeda-ya akan meninggalkan keterpedayaannya, dan orang-orang yang durhaka akan menghentikan kedurhakaannya. Dengan - kesengsaraan itu orang-orang yang suka berangan - angan kosong tidak akan lagi berdo'a kepada manusia seperti mereka juga, tidak pula kepada apa-apa yang derajatnya-berada di bawah mereka, seperti patung dan berhala.

فلولا اذ جاءهم اماننا تضرعوا ولكن قست قلوبهم
وزين لهم الشيطان ما كانوا يعملون الانعام ٤٢

Penafsiran al-Maraghi:

" Mengapa mereka tidak merendahkan diri kepada Kami sambil tunduk dan bertaubat, ketika datang pendahu luan adzab, lalu mereka berhati-hati terhadap aki- bat dari kesudahan adzab itu, agar Kami melenyap- kan adzab sebelum menyelimuti mereka. Namun, hati mereka telah mengeras bagai batu, bahkan lebih ke- ras lagi dari batu tadi, sehingga berbagai peringa- tan tidak berbekas pada mereka. Dan syaitan telah membagus-baguskan kemusyrikan dan kedurhakaan yang tengah mereka lakukan, serta membisikkan kepada me reka supaya mengembangkan apa yang telah di jalan- kan oleh nenek moyang mereka.³

²Hamka . Tafsir al Azhar . juz 7 . Pustaka Panjimas . Jakarta . 1987 . hal. 257

³Ahmad Musthafa Al-Maraghi . op,cit . juz 7 . hal.124

Walaupun mereka telah di beri peringatan oleh Allah, mereka tetap berkeras hati, mereka tidak mempercayai bahwasannya berbagai macam malapetaka dan bencana yang menimpa mereka itu bukanlah takdir Allah, mereka malah lebih mempercayai syaitan sehingga segala bisikan dan rayuan syaitan tetap diikutinya.

2. Surat Al-An'am ayat 63

قُلْ مَنْ ينجيكم من ظلمات البر والبحر يدعونني تفرغوا وحقبة
 ليرنجيامن هذه لتكونن من الشكرين . الانعام ٦٣

Di dalam ayat ini Allah mengingatkan mereka akan dalil-dalil tentang kesempurnaan kekuasaan Ilahiyah, karunia dan kebaikan-Nya.

Al-Maraghi menafsirkan :

" Bahwa Rasulullah di perintah untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik yang lali akan dirinya - sendiri dan bukti-bukti tauhid yang di letakkan - Allah di segala ufuk, siapakah yang menyelamatkan kalian dari kegelapan di daratan apabila kalian sesat di dalamnya, lalu kalian kebingungan dan gelaplah jalan bagi kalian. Dan juga dari kegelapan di lautan apabila kalian menaiki kendaraan di atasnya, lalu gelaplah jalan dan kalian tidak mengetahui arah. Siapakah yang akan menyelamatkan kalian dari semua itu selain Allah tempat kalian kembali di dalam berdo'a dengan merendahkan diri kepada-Nya, baik berdo'a secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi dan kalian berdoa sambil bersumpah." Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari kegelapan-kegelapan ini tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur ,

yang ikhlas beribadah kepada-Mu semata tanpa sekutu,⁴
yang kami persekutukan bersama-MU di dalam beribadah

Mereka orang-orang musyrik, saat tertimpa musibah yang demikian, maka mereka segera meminta pertolongan - kepada Allah, dan setelah mereka di tolong oleh Allah mereka kembali kepada kemusyrikannya lagi dan menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya, sebagaimana yang di sebutkan oleh ayat selanjutnya.

Senada dengan ayat di atas adakah surat Yunus dalam ayat 22 yang berbunyi :

هو الذي يسيركم في البر والبحر حتى إذا كنتم في الفلك
وجرين بهم بريح طيبة وفرحوا بها جاءتها ريح عاصف
وجاءهم الموج من كل مكان وظنوا أنهم
أحيى بهم دعوا الله مخلصين له الدين ^{لدين}
أنجيتنا من هذه لنعون من الشكرين (يونس)

Artinya: "Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga, apabila kalian berada di dalam bahtera dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. Dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpa mereka dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung bahaya, maka mereka berdo'a kepada Allah

⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, op.cit . hal. 151-152

dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." 5

3. Surat Al-A'raf ayat 94

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيِّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْأَسْأَةِ
وَالْقَبْرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ. (الأعراف: ٩٤)

Ayat ini mengandung pengertian adanya peringatan bagi orang-orang Quraisy yang tetap dalam kekafirannya, Sehingga Allah menurunkan adzab kepada mereka yang berupa kesengsaraan, penghidupan yang sulit dan nasib - yang buruk di dunia, supaya mereka tunduk kepada Allah dan merendahkan diri serta bertaubat kepada Allah dengan cara menghentikan kekafiran dan berhenti dari mendustakan para Nabi mereka.

Ayat ini juga mengandung atau menjadi peringatan, khusus kepada umat yang telah percaya kepada Muhammad dalam masa permulaan dakwah. Pengikut yang mula-mula, yang di sebut As-Sabiqunal Awwalun, sampai menderita berbagai macam kesusahan, seumpama Yasir dan ibunya, Bilal dan lain-lain sampai ada yang berpindah dua kali ke Habsyi dan sampai akhirnya berpindah pula ke Madinah, dan sampai di Madinah tidak berhenti berperang karena

⁵Depag RI. op.cit, hal. 309

selalu hendak ditindas dan di hambat pertumbuhan agama itu oleh musuh. Boleh di katakan kesusahan dan kemelaratan itu tidak henti-hentinya selama tiga belas tahun Tiga tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah, Bagi orang yang insaf, kesusahan dan kemelaratan itu akan menambah gemblengan iman mereka, sedang orang yang kafir akan bertambah kafir juga.⁶

Al-Maraghi menafsirkan :

"Bahwa sunnah Kami telah berlaku dan sunnah Kami i itu tidak akan berganti, bahwa apabila Kami mengutus seorang Nabi pada suatu kaum, kalau mereka mendustakannya, maka Kami turunkan atas mereka bermacam-macam kesengsaraan dan bencana sebagai persiapan dan arakan, supaya mereka mau tunduk dan ikhlâ lah berdo'a kepada Kami agar semua itu di hilangkan." ⁷

4. Surat Al-Mukminun ayat 75

ولقد أخذناهم بالعذاب فما استكانوا لربهم وما يتضرعون (المؤمنون ٧٥)

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang menimpa Abu Sufyan. Dalam suatu riwayat di kemukakan , bahwa Abu Sufyan datang kepada Nabi saw. sambil berkata: " Hai Muhammad! Aku minta tolong dengan sangat atas nama Allah dan atas nama keluarga karena kami sudah makan bulu dan darah (kekurangan makanan).⁸

⁶Hamka .op.cit . hal. 15

⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi. loc.cit . hal. 11-12

⁸Qomaruddin Saleh dkk. Asbabun Nuzul. Latar Belakang Historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Diponegoro Bandung 1992. hal.339

Al-Maraghi menafsirkan :

" Allah telah membunuh para pemimpin mereka dengan pedang dan perang Badar; tetapi mereka tetap tidak tunduk kepada Tuhan; tidak patuh kepada perintah dan larangan-Nya, tidak merendahkan diri tidak pula hal itu dapat menghentikan perbuatannya, malah mereka terus menerus tenggelam dalam kesesatan."⁹

Sedangkan yang di maksud dengan adab tersebut adalah kekalahan mereka dalam peperangan Badar, yang dalam peperangan itu orang-orang yang terkemuka dari mereka banyak terbunuh atau di tawan dan musim kering yang menimpa mereka hingga mereka menderita kelaparan.¹⁰

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan tawadhu' kepada Allah saat berdo'a dan hal ini di tujukan kepada kaum mukmin agar selalu mengingat Allah dalam berdo'a dengan selalu tunduk dan patuh kepada Allah. Ayat ayat tersebut antara lain:

1. Surat Al-A'raf ayat 55

ادعوا ربكم تضرعاً وخفية
 على الله لا يجب المعتدين
 (الأعراف 55)

Al-Maraghi menafsirkan :

" Berdo'alah kalian kepada Tuhanmu yang menjadi penguasa urusanmu dalam keadaan merendahkan diri dan mohon ampun kepada-Nya, seraya merahasiakan do'amu, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas, yakni orang-orang yang melanggar apa yang diperintahkan kepada mereka.¹⁰

⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi . loc.cit . juz 18 . hal.76 .

¹⁰ Depag RI . op.cit . hal. 335

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi . loc.cit . juz 8 . hal.175-176

Yang di maksud merahasiakan do'a adalah berdo'a - dengan suara lembut dan pelah. Karena memang Allah tidak menyukai orang yang meminta kepadanya dengan cara yang berlebihan.

Dalam al-Maraghi di sebutkan pula: bahwa merendahkan diri dengan keras, asal tidak terlalu keras adalah baik saja ketika dalam keadaan sendirian dan aman dari penglihatan orang lain pada orang yang berdo'a itu, dan aman dari pendengaran mereka dari suara orang yang berdo'a, sehingga suaranya yang keras itu tidak mengganggu mereka. Dan orang yang berdo'a itu sendiri tidak sibuk memikirkan mereka, hingga dirinya lalai kalau sedang berdo'a menghadap Allah, atau do'anya di rusak oleh keinginan untuk di lihat dan di dengar.

Sedangkan berdo'a dengan merendahkan suara ketika berkumpul dengan orang-orang banyak di masjid, ketika melakukan haji adalah merupakan perbuatan baik. Lain halnya kalau memang ada suruhan untuk mengeraskan suara secara keseluruhan seperti membaca talbiyah di waktu haji dan takbir dalam shalat 'idain.

Dan dalam melakukan shalat di sunahkan untuk mengeraskan suara pada waktu malam, karena malam merupakan penutup. Di samping itu bersuara keras bisa mengusir rasa was-was dan dapat melawan kantuk, serta dapat membantu merenungkan makna-makna ayat yang sedang di

bacakan, sehingga bisa penuh khusyu' mengingat ke-
agungan Yang Maha Rahman.¹¹

Orang yang sedang berdo'a kepada Allah tidak bo-
leh melampaui batas, artinya tidak boleh terlalu mening-
gikan suara dan membuat-buat ucapan-ucapan do'a, melaku-
kan pelanggaran dalam hal makna, seperti meminta sesua-
tu yang tidak di izinkan oleh syara', yaitu berupa sara-
na dan tujuan-tujuan kemaksiatan, dan dalam berdo'a ti-
dak menghadapkan hati kepada Allah, melainkan kepada se-
lain Allah, supaya selain Allah itu memberi syafaat ba-
ginya di sisi Allah.

2. Surat Al-A'raf ayat 205

واذكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ ذَمْرًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ
مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصْبَاحِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ
(الاعراف ٢٠٥)

Ayat ini merupakan peringatan kepada kaum mukmin
agar mengingat Allah di dalam hati, yang merupakan
syarat mutlak bagi penyuburan iman.

Al-Maraghi menafsirkan:

" Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu yang telah men-
ciptakan kamu dan mendidikmu dengan segala karu-
nia-Nya, yaitu dengan cara menghadirkan makna da-
ri nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, segala karu-
nia dan anugerah-Nya kepadamu dan hajatmu kepada-
Nya, sambil merendahkan hatimu kepada-Nya dan me-
rasa takut kepada-Nya, serta mengharapkan nikmat-
Nya. Dan sebutlah Tuhanmu itu dengan lidahmu di

¹¹Ibid . hal. 176

sertai dengan menyebutnya dalam hatimu, yaitu dengan dzikir tanpa mengeraskan suara dalam mengucapkannya, agak nyaring sedikit di banding orang berbisik dan merahasiakan sesuatu. Dan janganlah kamu tergolong - orang-orang yang melalaikan dzikir kepada Allah, tetapi buatlah hatimu senantiasa merasa tunduk kepada-Nya, takut terhadap kekuasaan-Nya atas dirimu apabila sampai melalaikan dzikir." 12

Hamka berpendapat bahwa ayat ini mengandung pengertian bagaimana dzikir atau mengingat Allah itu, yaitu dengan :

- Hendaklah Allah itu di ingat di dalam hati.
- Hendaklah dengan merendahkan hati yang di sebut tadharu', menekur mengingat bahwa diri kita hina dan papa di hadapan Allah
- Hendaklah dengan perasaan takut akan keagungan dan kebesaran Allah.
- Hendaklah tidak dengan bersorak-sorak, atau bersuara - keras. 13

Dan dalam berdzikir kepada Allah, maka tidak hanya lidah yang berucap namun hatinya juga memperhatikan makna-makna dari yang diucapkannya. Apabila lidahnya saja yang berdzikir, sedang hatinya tidak, dan tidak pula memperhatikan makna-makna dari ucapannya yang keluar dari mulutnya, maka dzikir seperti itu tentu saja tidak ada gunanya. Oleh karena itu yang wajib di lakukan ada-

¹² Ibid. hal. 156

¹³ Hamka, loc.cit. hal. 232

lah dzikir dalam hati, dan juga dzikir dengan mulut.

Adapun waktu yang terbaik untuk berdzikir, adalah pada awal siang dan pada akhirnya (pagi dan sore), karena keduanya merupakan dua ujung siang. Maka siapa saja yang membuka siangnya dengan dzikir kepada Allah dan menutupnya dengan dzikir pula, maka dialah yang lebih terjamin untuk senantiasa merasa takut kepada Allah, dan tidak melupakannya sepanjang saat antara pagi dan petang.¹⁴

Dzikir yang di ajarkan oleh Rasulullah saw, ialah Tasbih: Subhaanallah, Tahmid: Alhamdulillah, Tahlil: La ilaha illallah, Takbir: Allahu Akbar, Hauqalah: Lahaula wala quwata illa billah dan istighfar: Astaghfirullah.

2. Tawadhu' kepada sesama mukmin

Ayat-ayat yang termasuk tawadhu' terhadap sesama-mukmin adalah Surat al-Hijr ayat 88 dan surat Asy-Syu'ara ayat 215. Di dalam kedua ayat ini menggunakan lafadz khofdhul janah, sebagai kiasan atau perumpamaan orang yang tawadhu'. Di dalam lafadz tersebut di artikan merendahkan sayap, maksudnya adalah rendah hati atau tawadhu'.

1. Surat al-Hijr ayat 88

لَا تَقْدِرْ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ مَا صَنَعُوا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

¹⁴Ahmad Musthafa al-Maraghî. loc.cit . hal. 156

وَأَخْفَىٰ جَانًا لِّكَ وَرَبِّكَ

Al-Maraghi menafsirkan:

" Bahwa Rasulullah di larang untuk mengangan-angankan, perhiasan dunia yang telah di jadikan Allah sebagai kesenangan bagi orang-orang kaya dari kaum Yahudi, Nasrani dan musyrikin, karena di balik itu terdapat siksaan yang berat. Rasulullah juga di larang berseadidih hati, karena mereka belum beriman. Rasulullah - berharap dengan berimannya mereka, Islam menjadi kuat dan kaum mukminin menjadi tangkas. Sehingga Rasulullah di perintah untuk merendahkan hati dan bersikap ramah terhadap orang-orang yang beriman dan mengikuti beliau, dan Rasul di larang bersikap kasar dan keras terhadap mereka."15

Senada dengan ayat ini adalah Firman Allah dalam surat Al-Fath, ayat 29 ;

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ تَمَّ وَالَّذِينَ مَعَهُ اسْتَلَّ عَلَى الْكٰفِرِ رِعَاءٌ
بَيْنَهُمُ الْاِيَةُ

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang - orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sa yang antara sesama mereka." 16

Sedangkan menurut Hamka, lafadz maksudnya adalah agar Rasul menjadi pelindung dan menyelimuti umatnya dengan sayap rahmatnya, terutama umat yang kelihatan lemah kepada Nabi, hendaklah hidup di tengah-tengah mereka dan merasakan apa yang mereka rasakan.¹⁷

¹⁵ Ibid . hal.78-79

¹⁶ Depag. RI .op.cit . hal. 843

¹⁷ Hamka , op.cit . hal. 209

Dalam ayat ini, Rasulullah di perintah untuk merendahkan sayap, menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang yang beriman, tidak peduli apakah dia seorang hamba ataukah dia seorang tuan, ataukah dia orang yang kaya ataukah orang yang miskin. Sebab orang-orang inilah yang bersedia sehidup semati dengan Rasulullah dalam menempuh suka dan duka.

2. Surat Asy-Syu'ara ayat 215

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين. (التغاب ٢١٥)

Al-Maraghi menafsirkan:

" Bersikap lembah lembut kepada kaum mukminin yang mengikutimu, karena yang demikian itu lebih bermanfaat bagi Rasulullah, lebih dapat menarik hati mereka, lebih dapat memperoleh kecintaan mereka, serta lebih mendatangkan keikhlasan mereka kepadamu, wahai Rasul." 18

Perintah Allah seperti inipun di jalankan sepenuhnya oleh Rasulullah. Beliau gauli mereka, beliau cari m mereka, jika belum bertemu. Sehingga orang yang beriman kepada beliau itu bukanlah di sebut murid atau pengikut melainkan di sebut sahabat. Panggilan mereka kepada beliau pun sederhana saja, yaitu Ya Rasulullah.

Dalam tafsir al-Azhar di sebutkan, rendahkan sayap artinya: gauli mereka, campuri mereka, jangan jauhi me

reka, jangan meninggi kepada mereka.¹⁹

Oleh karena itu Rasulullah selalu bersikap lemah lembut kepada ummatnya, bahkan dalam pergaulanpun Rasul tidak pernah membeda-bedakan mereka.

3. Tawadhu' kepada kedua orang tua

Ayat yang berhubungan dengan tawadhu' kepada kedua orang tua ini ditujukan kepada seluruh umat manusia baik yang mukmin ataupun yang non mukmin. Ayat tersebut terdapat dalam ;

Surat al-Isra' ayat 24

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما
كما ربيين صغيراً (سورة الاسراء ٢٤)

Al-Maraghî menafsirkan:

" Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala hal yang telah di perintahkan kepadamu, selama tidak berupa ke maksiatan kepada Allah. Yakni sikap yang di timbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka be berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh kepada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketawadhu'an yang harus di lakukan." ²⁰

Ayat di atas mengandung perintah, untuk merendahkan diri di hadapan kedua orang tua dengan penuh kasih-

¹⁹ Hamka, op.cit. hal. 191

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. op.cit. hal. 63

sayang, menjadikan diri kita kecil di hadapan keduanya, Apabila kita datang kepada mereka dengan memakai baju k ~~kebesaran serta tanda-tanda pangkat~~, lantas kita mencium pipi mereka dengan penuh kasih sayang, niscaya air mata keharuan akan berlinang di pipi mereka tanpa di sadarnya.

Firman Allah " Minar Rahmati" , yang dimaksud adalah hendaklah sifat merendahkan diri itu dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan oleh kedua orang tua kepadamu, juga bukan tentang belas kasih serta sikap tunduk kepada kedua orang tua yang diperintahkan kepadamu.²¹

Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan, Minar Rahmati, karena sayang, karena kasih mesra yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas.²²

Setelah kita bertawadhu' kepada keduanya, maka tak lupa pula kita do'akan mereka berdua, kita mohonkan ampun kesalahan mereka berdua sebagaimana mereka berdua - mengasihi dan mendidik kita sejak kecil.

²¹ Ibid. hal. 64

²² Hamka, loc.cit . hal. 43